

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Midlife adalah suatu fase saat seseorang memasuki usia paruh baya. Sebagian ahli psikologi menyebutkan periode ini sebagai masa *late adulthood* dengan rentang usia antara 45 – 60 tahun. Biasanya periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia ini, dibagi-bagi ke dalam dua subbagian yaitu usia paruh baya dini yang membentang dari usia 40 hingga 50 tahun dan usia paruh baya lanjut yang berbentang antara usia 50 hingga 60 tahun (Hurlock, 1980)

Usia paruh baya merupakan suatu periode yang berpeluang besar untuk menimbulkan krisis paruh baya (*midlife crisis*). Krisis ini merupakan suatu fenomena normal yang terjadi antara rentang usia 40 dan 50 tahun. Dalam kurun waktu tersebut, biasanya sering timbul berbagai persoalan baru, baik dalam kehidupan perkawinan, anak maupun yang bersangkutan paut dengan aspek-aspek psikososial lainnya.

Masalah dalam keluarga, biasanya berkisar antara kebosanan dalam kehidupan perkawinan, kemapanan suami dalam kehidupan dan pekerjaan, sedangkan istri mulai menghadapi atau telah mengalami menopause. Sementara anak tidak lagi membutuhkan pendidikan dan pengasuhan yang menyita waktu. Bassoff (dalam Santrock, 1995) mengatakan bahwa kondisi ini adalah sebagai sindrom sarang kosong (*empty nest syndrome*) yaitu kepuasan pernikahan akan mengalami penurunan karena orang tua memperoleh banyak kepuasan dari anak-anaknya dan oleh karena

itu, kepergian anak dari keluarga akan meninggalkan orang tua dengan perasaan kosong.

Daniel Levinson (dalam Santrock, 1995) memandang paruh kehidupan sebagai sebuah krisis, yang meyakini bahwa orang dewasa usia paruh baya berada di antara masa lalu dan masa depan, yang berusaha mengatasi kesenjangan yang mengancam kontinuitas kehidupan ini. Lain hal dengan Erikson (dalam Santrock, 1995) mengatakan bahwa tidak semua orang yang memasuki usia paruh baya mengalami krisis. Ada orang yang melaluinya tanpa pergolakan psikologis. Sebagian orang melewatinya sebagai sebuah masa transisi biasa dengan sedikit rasa tidak nyaman saja. Namun demikian tidak sedikit orang menjalaninya dalam sebuah krisis yang cukup serius. Krisis ini dikenal dengan munculnya rasa gelisah dan bahkan menimbulkan depresi. Hal ini karena pada usia ini seseorang menyadari bahwa waktunya semakin terbatas, usia tua dan kematian semakin membayang nyata.

Seiring dengan semakin tuanya pasangan pernikahan, banyak dari ketidaksesuaian sebelumnya yang disebabkan oleh perbedaan agama, etnisitas, kelas sosial, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, dan pola-pola kepribadian telah diatasi dan mengalami penyesuaian atau mungkin justru telah ikut berkontribusi menyebabkan pecahnya pernikahan (Golan, dalam Santrock 1995).

Pada titik tertentu di masa dewasa tengah, pasangan yang telah bertahan utuh, sering menyesuaikan diri dengan tujuan dan kepentingan yang berubah (Birchler, dalam Santrock 1995). Seorang peneliti keluarga, Campbell (dalam Santrock 1995) menyebutkan fase dalam siklus kehidupan keluarga ini dengan stabilitas (*stability*),